



# STRATEGI KOMUNIKASI GURU SLB YAPSI TEBING TINGGI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MURID SAAT BELAJAR

**Alfitra Indri Kurnia<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, Indonesia  
[alfitra0603201030@uinsu.ac.id](mailto:alfitra0603201030@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>

**Zuhriah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, Indonesia  
[Zuhriah@uinsu.ac.id](mailto:Zuhriah@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk orang-orang yang ingin mengetahui bagaimana cara anak berkebutuhan khusus berkomunikasi dengan manusia lain yang normal (guru) atau sesama anak ABK. Mengetahui strategi yang digunakan oleh para guru SLB untuk mengajar dan berkomunikasi dengan baik. Terakhir, untuk mengetahui respon para murid dan melihat seberapa tanggap mereka menerima pelajaran. Metode yang peneliti gunakan adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini juga dilengkapi dengan tahapan-tahapan, seperti tahapan pertama mencari dan mengumpulkan data, tahap kedua mewawancarai para guru, dan yang ketiga berinteraksi dan mengobservasi guru dan para murid di dalam kelas. Beberapa strategi yang ditemukan peneliti dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa YAPSI sampai bisa berkomunikasi dengan murid yang lain membuat peneliti harus menjabarkan beberapa strategi yang di observasi dan dijelaskan oleh beberapa guru. Salah satu nya adalah Bahasa isyarat yang wajib digunakan oleh para murid. Peneliti melakukan penelitian di salah satu Sekolah Luar Biasa Swasta YAPSI yang terletak di Kota Tebing Tinggi dengan fokus pada tuna rungu dan tuna wicara serta tuna grahita. Artikel ini dibuat atas izin dan kontribusi Kepala Yayasan dan Kepala Sekolah dan para Guru dan murid SLB Swasta YAPSI di Kota Tebing Tinggi.

**Kata kunci :** *Strategi, Komunikasi, Guru, Sekolah Luar Biasa*

## 1. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses di mana orang berhubungan satu sama lain untuk bertukar informasi, ide, gagasan, dan perasaan. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan karena memungkinkan

orang bekerja sama, bertukar pikiran, dan membentuk masyarakat dan budaya (Audina, 2020). Komunikasi juga merupakan cara atau proses menyampaikan dan menerima informasi,

pesan, gagasan, dan pengertian dengan makna atau arti yang dilakukan antar individu atau kelompok untuk mencapai kesepakatan. Ini dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal (Nirbita, 2022).

Seseorang mengatakan bahwa komunikasi berjalan dengan efektif dan baik ketika orang yang menerimanya paham dan dapat memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi biasanya terjadi secara verbal atau dengan kata-kata yang dapat dipahami oleh keduanya. Namun, jika komunikasi secara verbal tidak dapat dipahami, orang dapat berkomunikasi melalui bahasa tubuh, seperti gerakan tubuh dan mimik wajah. Kombinasi keduanya dapat menghasilkan komunikasi yang efektif (Saputri, 2023).

Salah satu cara untuk berinteraksi atau berbicara dengan orang lain adalah dengan menggunakan strategi komunikasi. Komunikasi memerlukan bahasa, tetapi komunikasi tidak dapat terjadi tanpa bahasa. Hal ini, setidaknya, dapat memperjelas jalinan antara bahasa dengan komunikasi. Bahasa dengan komunikasi bekerja dengan baik jika mereka melengkapi satu sama lain. Tetapi, pelaku komunikasi atau interlocutor terkadang menghadirkan hambatan. Keterbatasan ini bisa berupa keterbatasan fisik atau dengan kata lain keterbatasan dalam penggunaan bahasa, antara lain, yang membuat komunikasi terhambat. Ini jelas sangat mempengaruhi cara interaksi berlangsung. (Veneranda Sadubun & Wahyudin Rohaedi, n.d.)

Fokus penelitian ini adalah tantangan sosialisasi yang dihadapi oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya ABK tipe B (tunarungu) dan ABK tipe C (tunagrahita). Di mana kedua kebutuhan khusus tersebut menghadapi masalah yang hampir sama dengan perbendaharaan bahasa. Kedua keterbatasan tersebut tentunya

mempengaruhi komunikasi verbal mereka. Anak-anak dengan keterbatasan tipe B dan C lebih mengandalkan komunikasi non-verbal, terutama anak-anak tipe B. Proses pembelajaran mereka juga mengalami kesulitan, dan guru sering mengalami kesulitan mentransfer informasi kepada anak-anak dengan keterbatasan perbendaharaan kata mereka. Selain itu, pembelajaran memerlukan kesabaran dan kasih sayang penuh terhadap setiap respons yang diberikan oleh peserta didik ABK. Untuk alasan ini, guru yang mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus kedua jenis ini membutuhkan pendekatan komunikasi yang dipikirkan dengan baik. Baik dari perspektif pemilihan pendekatan, metode, dan teknik penyampaian. Pembelajaran ABK membutuhkan pendekatan humanistik.

Pendidikan adalah seluruh proses kerja manusia yang membantu mengubah atau mengubah sikap seseorang untuk mendapatkan standar hidup yang diinginkan. Menurut definisi Ki Hajar Dewantara, "Pendidikan berarti daya upaya agar bisa memajukan perkembangan budi pekerti seperti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan fisik anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."

Setiap anak memiliki kondisinya yang berbeda. Ada yang terlahir dengan sempurna, dan ada pula yang terlahir dengan keterbatasan fisik dan mental. Anak-anak yang memiliki keterbatasan adalah anak-anak yang secara signifikan memiliki keistimewahan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) selama perkembangan mereka jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia mereka yang memerlukan pendidikan

khusus. Kelainan atau penyimpangan ini tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah alternatif untuk "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menunjukkan adanya kelainan. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda. Sebab ciri dan hambatan yang dimiliki, ABK membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. (Andani<sup>1</sup> et al., n.d.)

Anak-anak dengan keterbelakangan fisik dan mental biasanya terbagi dalam beberapa jenis, seperti (1) Tunagrahita atau anak dengan hambatan perkembangan (child with development impairment), (2) kesulitan belajar (learning disabilities) atau anak yang berprestasi rendah, (3) Hiperaktif atau kondisi dimana anak tidak bisa diam dan menjadi sulit untuk fokus, (4) Tunalaras atau anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, (5) Tunarungu wicara atau kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar maupun berbicara (6) Tunadaksa atau kondisi anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, dan (7) Autistik atau gangguan perkembangan Kuffman & Hallahan (Chamidah, 2010). (Darma Setya & Ernawati, n.d.)

Salah satu jenis keterbatasan yang mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi adalah autis. Interaksi yang ditunjukkan penderita autis, yaitu mereka lebih menyendiri dengan "dunia" mereka, dan gejala echolalia lebih sering terlihat saat berbicara. Selain itu, perkembangan bahasa setiap penderita autis berbeda. Keterlambatan dan kelemahan mereka memerlukan pelatihan khusus. (Novebilin, et.al, 2021).

Siswa penyandang disabilitas adalah siswa yang mengalami gangguan kelainan,

atau kecacatan pada aspek fisik, emosi, mental dan sosial atau gangguan dari semua aspek tersebut. Kualitas hidup siswa berkebutuhan khusus kurang sempurna jika dilihat dari fisik, mental, sosial, finansial, dan pendidikan dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri. (Fadila Ulfa & Nur Wijayani, 2023)

Sekolah luar biasa merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dimana menawarkan pendidikan kepada murid-murid dimana mereka mempunyai kelebihan khusus. Kelompok pendidikan SLB terdiri dari beberapa komponen dirancang untuk menggapai suatu pendidikan dan pada dasarnya berfungsi sebagai metode pembelajaran untuk siswa. Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang luar biasa mengadakan program pendidikan yang dibuat untuk murid-murid yang mempunyai keistimewaan (Pramartha, 2015). Sekolah ini berfungsi sebagai rumah belajar bagi mereka yang sulit dalam memahami dan ikut dalam pembelajaran serta memiliki kekurangan fisik, emosi, atau mental sosial, tapi tetap mempunyai bakat serta keistimewaannya sendiri. Akibatnya, murid-murid yang memiliki kelebihan ini sangat membutuhkan pendidik atau guru yang memiliki keterampilan yang luar biasa, seperti kesabaran dan kelembutannya. (Nurinayah & Kurnia SF, 2023)

Dukungan untuk ABK tidak hanya berfokus pada anak itu sendiri, tetapi juga pada menciptakan lingkungan yang baik. Saatnya masyarakat belajar tentang apa dan bagaimana memperlakukan anak berkebutuhan khusus di sekitar kita. Saatnya kita menjadi lebih dekat dan bersahabat dengan ABK. Perkembangannya ke arah perbaikan sangat dibantu oleh emosi positif yang terus diberikan oleh lingkungan mereka. Mereka memiliki masa depan yang sama

seperti orang lain. Mereka menunjukkan optimisme. Sejauh ini, upaya pemerintah untuk mengubah pendidikan dan pelayanan perkembangan mereka paling banyak terlihat pada keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia. Pendidikan inklusi telah menjadi opsi alternatif untuk mencapai pendidikan untuk semua selama delapan tahun terakhir. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang menerima siswa ABK dan menawarkan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan untuk keduanya.

Sekolah inklusi mulai banyak menerima ABK pada tingkat tertentu seperti down syndrome dan autisme. Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menerima banyak siswa berkebutuhan khusus, seperti buta, tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa, karena mereka memiliki peralatan penunjang yang lebih lengkap dan sesuai untuk mereka. Walaupun bahasa ABK seringkali tidak terlalu jelas bagi orang lain saat mereka berinteraksi, teman-teman sekelasnya secara bertahap akan memahaminya karena interaksi yang intens. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan anak-anak biasa tanpa masalah komunikasi yang kurang jelas. Bahasa tidak harus diucapkan setiap saat. Gerakan tangan, tatap mata, gerak-gerik, dan tautan hati adalah semua cara yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. ABK bukan hanya objek komunikasi dua arah antara mereka dan anak normal. Artinya komunikasi bisa dilakukan dari anak normal biasa ke ABK maupun sebaliknya.(Evarahma, 2022).

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam mengajar. Untuk mengajari murid luar biasa atau murid dengan kebutuhan khusus, guru harus memiliki potensi dan lebih proaktif dalam mengajar agar anak-anak dapat memahami dan memahami komunikasi guru mereka. Komunikasi menciptakan

kehidupan yang saling melengkapi karena ada arus balik langsung selama prosesnya, yang memungkinkan siswa SLB untuk mengevaluasi pesan yang disampaikan. Meskipun anak yang luar biasa ini memiliki keterbelakangan fisik, mental, dan IQ, mengingatkan kembali jika mereka juga adalah anak Indonesia yang akan berkembang menjadi orang dewasa yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri yang baik, dengan harapan dapat memiliki status yang tidak beda dan setara dengan anak normal lainnya. (Fitrya, 2021).

Sekolah Luar Biasa (SLB), peningkatan kualitas dan kemampuan guru sangat memengaruhi pertumbuhan siswa. Pelatihan yang memadai adalah kunci untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SLB karena SDM yang terampil dan terlatih berperan dalam mendorong tujuan pendidikan. Dengan pelatihan yang memadai, guru dapat memperoleh pengetahuan baru, strategi pembelajaran yang inovatif, dan pemahaman yang mendalam tentang cara terbaik untuk menangani tantangan unik yang dihadapi siswa mereka. Dengan demikian, keterampilan guru SLB membantu perkembangan dan kemajuan pendidikan di SLB.

Tidak terkecuali anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah tunagrahita, yang memerlukan strategi khusus untuk belajar. Guru di SLB Swasta YAPSI menggunakan strategi belajar mengajar yang didatangi satu per satu ke kursi mereka masing-masing. Ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru saat ini harus seefektif mungkin digunakan oleh guru (Nurmawan, 2021).

Keterangan diatas membuat penulis percaya bahwa guru menghadapi masalah seperti komunikasi anak, emosi yang tidak stabil anak, dan pemahaman anak. Contohnya, anak autis dengan Anak

dengan Berkebutuhan Khusus tidak memiliki masalah interaksi yang signifikan; mereka juga bisa berkomunikasi baik secara verbal, ada beberapa di antaranya mempunyai keterbatasan yaitu tidak dapat berbicara sama sekali. Bahkan mereka sering mengalami kesusahan dalam berkomunikasi dan susah mengerti orang lain. Akibat gangguan pendengaran, anak tunarungu mendapatkan keterlambatan dan kesusahan dalam berkomunikasi. Ketidaklengkapan dalam bicara dan kosakata yang sedikit merupakan hambatan terbesar bagi anak tunarungu dalam proses komunikasi. Dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, hal ini menjadi tantangan dan rintangan tersendiri bagi pendidik. Karena itu, bagaimana caranya agar bisa menyampaikan pesan berbeda untuk anak berkebutuhan khusus daripada anak normal. Memberikan informasi kepada anak berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak upaya dan latihan agar mereka dapat memahami pesan (Suwastarini, 2023).

Penelitian ini berfokus pada anak berkebutuhan khusus tipe B ( tunarungu ) dan ABK tipe C ( tunagrahita ). Dimana kedua kebutuhan khusus tersebut memiliki permasalahan yang relatif sama dalam hal perbendaharaan bahasa. Kedua keterbatasan tersebut tentunya mempengaruhi proses komunikasi mereka secara verbal. Kedua anak yang memiliki keterbatasan tipe B dan C lebih mengandalkan komunikasi secara non verbal, terutama pada anak tipe B. Proses pembelajaran yang mereka dapatkan juga mengalami hambatan, guru sering mengalami kesulitan dalam mentransferkan ilmunya karena keterbatasan perbendaharaan kata yang dimiliki kedua tipe tersebut. Selain itu pembelajaran yang dilakukan tidak bisa

didapatkan secara instan, butuh kesabaran dan kasih sayang penuh terhadap setiap respon yang diberikan oleh peserta didik ABK. Untuk itu guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus kedua tipe tersebut memerlukan strategi komunikasi yang matang. Baik dari perspektif pemilihan pendekatan, metode, dan teknik penyampaian. Pendekatan humanistik diperlukan untuk pembelajaran ABK (Mauliddiyah, 2020).

## **2. Tinjauan Pustaka**

Komunikasi interpersonal adalah proses atau komunikasi antara dua manusia atau lebih yang melibatkan berbagai informasi, ide, gagasan, dan perasaan tanpa formalitas. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memakai semua aspek proses komunikasi. Meskipun demikian, komunikasi antar manusia dapat terjadi di mana pun, seperti melihat film, belajar, dan bekerja. Komunikasi antar pribadi juga dapat dianggap sebagai komunikasi interpersonal.

Dalam istilah tunarungu merupakan anak yang terganggu pendengarannya maka dari itu komunikasi non verbal berperan penting sehingga dapat membantu proses komunikasi antara anak tunarungu dengan orang-orang disekitarnya, sehingga terjadilah komunikasi efektif. Dengan adanya Komunikasi nonverbal proses komunikasi akan terlihat sempurna karena dalam komunikasi secara langsung akan disertakan dengan komunikasi non verbal yang dimana orang-orang akan menggunakan kode non verbal atau dengan bahasa isyarat seperti pergerakan tangan pada saat berkomunikasi berlangsung. Namun komunikasi non verbal pada umumnya hanya digunakan sebagai alat komunikasi, baik orang-orang yang memiliki kelainan fisik atau anak

yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu dan tunawicara yang hanya bermodal menggunakan bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi antara satu sama lain. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut kurang mampu untuk mendengar, sehingga ia tidak bisa berkomunikasi dengan lisan secara maksimal (Haspari,2014:2) dalam (Nurjanah, 2020).

Pendekatan dialogis, menurut teori Martin Buber, memungkinkan orang untuk menafsirkan dan memahami pengalaman terpadu dengan cara yang berbeda. karena dialog adalah proses yang selalu berubah yang menekankan hubungan antar orang. Di sinilah dialog menghasilkan maknanya (Littlejohn dan Foss 2009:301). Komunikasi yang mapan antara orang tua dan anak usia dini menentukan makna hubungan dialogis. Makna ini menunjukkan jenis perubahan nada yang berlaku antara orang tua dan anak-anak.

Peran simbol dalam komunikasi manusia dibahas dalam teori komunikasi simbolik. Bahasa, lambang, dan tanda adalah simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dan membantu orang berinteraksi satu sama lain. George Herbert Mead dan Herbert Blumer adalah pendiri teori ini, dengan fokus pada bagaimana individu menggunakan simbol-simbol untuk membentuk identitas, memahami diri mereka sendiri, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Ketiga, teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi simbol-simbol. Teori ini menempatkan individu di pusat analisis, menekankan peran mereka dalam pembentuka makna sosial (Dortje L. Y. Lopulalan, 2024).

### **3. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena melihat dari judul artikel yang sangat cocok jika menggunakan metode ini. Cocok dalam artian siswa-siswi atau anak ABK ini tidak bisa dinilai dengan angka tetapi guru hanya bisa mengamati perkembangan mereka sudah sejauh mana mereka belajar pengetahuan umum dan pengetahuan khusus yang ada di sekolah.

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Instrumen dalam ini berarti penelitian kualitatif menekankan hasil penelitian dari kemampuan deskripsi, analisis, sintesis, dan evaluasi penelitiannya sendiri, bukan dari statistik yang dihasilkan oleh instrumen penelitiannya seperti pada penelitian kuantitatif (Thabroni, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur untuk mengumpulkan data. Hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, dan proses adalah beberapa masalah masyarakat yang dapat dipelajari dengan metode deskriptif kualitatif. Sekolah Luar Biasa Swasta YAPSI Jl. Sei Kelembah, Durian, Kec. Bajenis, Kota Tebing Tinggi akan menjadi lokasi penelitian ini.

Studi ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Swasta YAPSI, Jl. Sei Kelembah, Durian, Kec. Bajenis, Kota Tebing Tinggi. Waktu peneliti ini membutuhkan sekitar 7 hari atau seminggu untuk mengetahui bagaimana strategi yang di gunakan oleh para guru untuk mrngajarkan materi kepada para murid. Objek pada penelitian

ini adalah Sekolah Luar Biasa Swasta YAPSI Kota Tebing Tinggi : Strategi Komunikasi yang dilakukan guru kepada muridnya. Tahap awal yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian, tahap kedua yaitu melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan para Guru, tahap ketiga yaitu berinteraksi dan mengobservasi para murid dan guru saat sedang belajar di dalam kelas.

Metode mengumpulkan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara seksama seluruh objek atau bahan penelitian yang Dimana para murid berinteraksi kepada sesama teman maupun berinteraksi pada guru. Data kualitatif terdiri dari semua bahan, keterangan, dan fakta—fakta di bidang yang tidak dapat diukur dan dihitung secara sistematis karena berbentuk keterangan verbal (kalimat atau kata). Data penelitian ini dianalisis melalui pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Metode ini mengumpulkan data dalam bentuk informasi dan penjelasan dalam bentuk data kata-kata dan kalimat; kemudian, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebenaran, data ini dihubungkan dengan data lain. Data tidak berupa angka. Siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut setelah data diperoleh dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik analisis data yang diusulkan oleh Lexy J. Moleong (Fadila Ulfa & Nur Wijayani, 2023):

#### 1. Klasifikasi Data

Adalah tahap pertama dalam analisis data, di mana data dikelompokkan menurut indikator topik yang dibahas.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pengambilan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, kemudian pencarian data yang relevan.

#### 3. Deskripsi Data

Teknik deskripsi data menguraikan hasil data sesuai dengan topik pembahasannya.

#### 4. Kesimpulan atau verifikasi data

Setelah menarik dan membuat kesimpulan dari semua data, langkah akhir adalah menyusunnya secara singkat, jelas, dan ringkas.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Jika kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak di bawah rata-rata anak seusianya, anak dikatakan terlambat berbicara. Faktanya, aspek berbicara termasuk dalam perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Bahkan di usia dua bulan, anak-anak sudah menunjukkan senyum sosial pada orang-orang yang berinteraksi dengannya, menunjukkan kemampuan komunikasi awal mereka. Anak-anak mampu memahami dan mengeluarkan sekitar dua puluh kosa kata penting di usia enam belas bulan. Namun, pada usia dua tahun, mereka sudah dapat mengucapkan satu kalimat yang terdiri dari dua kata, seperti "mama pergi" dan "aku pipis". Anak yang tidak mengalami hal ini dianggap mengalami keterlambatan berbicara. Gangguan bicara, juga dikenal sebagai keterlambatan bicara, adalah ketidakmampuan untuk berbicara atau berbicara (Nurfadillah et al., 2022).

Melihat dari penelitian, model komunikasi antarpribadi sangat diterapkan di sekolah ini. Mereka berinteraksi dan mengajarkan muridnya dengan satu persatu di dalam kelas.

Dengan keterbatasan yang mereka miliki, guru harus ekstra dalam mendidik anak berkebutuhan khusus ini. Anak-anak dengan keterbatasan ini memiliki kemampuan daya tangkap yang berbeda-beda. Misalnya seperti tuna rungu dan tuna wicara yang tidak bisa mendengar dan berbicara dalam kelas B. di kelas ini terdapat 5 orang murid yang terdiri dari 2 perempuan dan 3 laki-laki yang memiliki usia dan kemampuan yang berbeda pula.

Sekolah Luar Biasa Swasta YAPSI Kota Tebing Tinggi ini menyediakan sekolah dari mulai TK, SD, SMP dan SMA. Saat ini mereka memiliki murid sejumlah 74 orang dengan keterbatasan yang berbeda-beda. Ada beberapa ketunaan yang ada di sekolah ini, yaitu: a) Tuna Grahita, b) Tuna Rungu dan Tuna Wicara, c) Autis, d) Tuna Daksa, dan e) Syndrom.

Strategi yang digunakan oleh para guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Swasta YAPSI Kota Tebing Tinggi ini sangat beragam. Mengingat ada beberapa ketunaan yang harus di bina dan di didik di sekolah SLB Swasta YAPSI Kota Tebing Tinggi ini. Keterbatasan anak yang dimilikinya membuat para guru harus memiliki segudang strategi dalam mendidik anak ABK ini. Dalam hal ini pastinya para guru memiliki tujuan untuk para anak ABK. Setiap keterbatasan yang mereka punya para guru memiliki target atau tujuannya masing-masing, misalnya tuna rungu dan tuna wicara, mereka memiliki target agar si anak bisa berbicara. Kemudian anak autis yang kita tahu mereka belum bisa mandiri, dan ini adalah salah satu target para guru agar anak ini bisa mandiri. Dengan target-target ini, para guru memiliki strategi lain yaitu dengan TERAPI, Jika target tidak tercapai, maka guru terlebih dahulu akan melihat dibagian mana anak yang belum memahami Pembelajaran yang diberikan. Setelah itu, guru akan melakukan cara

pembelajaran menggunakan metode yang membuat anak lebih atau bisa menerima pembelajaran.

Menurut ibu Paula selaku guru tuna rungu dan tuna wicara bagian SD, strategi atau teknik dalam berkomunikasi saat guru dan murid berinteraksi dalam dan luar kelas adalah dengan:

a. Bahasa Isyarat.

Bahasa isyarat ini diperkenalkan mulai dari para murid masuk sekolah SLB ini. Para murid bisa lebih mudah dalam menerima Pelajaran dengan Bahasa isyarat ini. Tak hanya di sekolah saja, tapi di lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Dengan Bahasa isyarat ini mereka bisa belajar seperti belajar Matematika, Bahasa Indonesia, PKN, dan lain sebagainya. Tapi mereka tidak ada Pelajaran Bahasa Inggris seperti sekolah pada umumnya ini dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Tapi para guru meyakini dengan bekal yang mereka punya saat ini, mereka bisa berkembang nantinya saat dewasa dan bisa lebih banyak belajar.

b. Mimik Wajah

Selain Bahasa Isyarat, guru juga menggunakan mimik wajah saat belajar. Ini sangat berguna untuk memberikan pemahaman kepada murid jika gurunya sedang marah, senang, kesal, sedang sedih ataupun kurang memahami maksud dari yang mereka katakan.

c. Gerakan Tubuh

Dengan Gerakan tubuh yang dihasilkan oleh guru, para murid pasti akan lebih mengerti apa yang dimaksud oleh sang guru. Dengan ini pemahaman mereka akan lebih terbuka.

d. Menghasilkan suara yang keras

Menghasilkan suara keras ini misalnya seperti memukul meja, ini dilakukan untuk melatih otot telinga agar mereka bisa sedikit mendengar.

- e. Kerja sama antara sesama teman  
Ini maksudnya adalah ketika salah satu murid sudah memahami apa yang disampaikan oleh guru, si anak tersebut juga membantu teman lainnya yang belum mengerti. Ini akan sangat membantu guru dan dalam proses belajar mengajar.

Semua strategi diatas adalah strategi yang digunakan oleh guru tuna rungu dan tuna wicara. Adapun keterbatasan yang lain pastinya memiliki strategi yang berbeda. Misalnya teknik seperti dengan cara bermain dan belajar, menggunakan kartu-kartu (angka, huruf, dan benda), gambar kegiatan, alat-alat yang menarik perhatian anak. Dengan cara-cara ini, guru bisa menjalin komunikasi dengan baik dengan anak. Guru juga bisa melihat respon anak saat diberikan hal seperti itu. Penjelasan ini disampaikan oleh ibu Sella sebagai salah satu guru SLB Swasta Yapsi Kota Tebing Tinggi.

Ibu Sella juga mengungkapkan adanya hambatan dalam mengajar anak ABK ini. Hambatannya yaitu ketika kepatuhan/ kontak mata anak belum tuntas, maka akan sulit untuk mengajarnya, karena hal tersebut salah satu dasar dalam memberikan pengajaran. Kemudian saat anak dalam keadaan tantrum seperti menangis, tertawa, menyakiti diri sendiri, susah mengontrol emosinya, hal ini menjadi hambatan ditengah proses mengajar anak-anak ABK.

(Triwardhani, 2020) mengatakan bahwa hambatan lain adalah respons yang lamban dari guru. Dalam kelas inklusif, situasi belajar hampir selalu berubah. ABK meningkatkan suasana

belajar; beberapa dari mereka tidak bisa diam, selalu berlari-lari, dan beberapa suka berteriak-teriak, dll. Ketika guru menerangkan pelajaran ABK, mereka sering tidak fokus; terkadang, mereka tertarik dengan sesuatu yang mereka lakukan sendiri.

Ketika sudah terjadi hal-hal seperti di atas, maka cara mengatasinya ialah guru harus paham dan mengenal terlebih dahulu tentang karakter anak tersebut, ketika guru sudah memahami karakter dan sikap anak, maka guru dapat melakukan Tindakan seperti tegas, ceria, memberikan reward, dan mengendalikan emosi anak. Sambung bu Sella.

Melihat hasil dari didikan guru SLB Swasta YAPSI Kota Tebing Tinggi ini, peneliti sudah melihat beberapa murid yang sudah berhasil melakukan kegiatan seperti anak normal pada umumnya bahkan ada juga yang sudah bisa bekerja di Yayasan sekolah SLB tersebut. Tak hanya itu, peneliti juga telah mewawancarai salah satu murid berprestasi. Murid yang Bernama IKHWAN ADHI GUNAWAN NASUTION ini telah meraih prestasi pada tahun 2022, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional | Juara 1 Provinsi Emas Cabang Tenis Meja Provinsi Tahun 2022 (puspresnas2, 2022).

Penulis menyimpulkan bahwa setiap keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan cara belajarnya. Guru harus punya segudang strategi untuk mencapai target yang di inginkan. Apapun yang bisa membuat anak pandai dan mengerti, itulah yang akan dilakukan oleh guru.

## **5. Kesimpulan**

Dari pernyataan diatas penulis menarik Kesimpulan bahwa ada banyak strategi yang digunakan oleh para guru untuk berkomunikasi dengan anak-anak murid nya. Salah satu contoh dengan

menggunakan Bahasa isyarat untuk anak dengan berkebutuhan khusus tuna rungu dan tuna wicara. Mereka belajar itu dari mereka kecil sampai mereka bisa mengaplikasikan Bahasa isyarat itu ke lingkungan tempat tinggal mereka dan kepada teman-teman mereka. Ternyata Bahasa isyarat itu tak hanya sebatas di sekolah saja. Mereka beranjak dewasa nanti, Bahasa isyarat itu akan berkembang seiring banyaknya komunitas tuna rungu dan tuna wicara yang ada di Indonesia.

Tugas anak tuna rungu dan tuna wicara ini cukup rumit, dimana mereka harus menghafal Gerakan atau Bahasa isyarat yang dibuat oleh orang lain sebagai bentuk komunikasi mereka, dan mereka harus banyak melihat mimik wajah, dan gestur tubuh si komunikasikan agar pesan yang disampaikan oleh komunikasikan tersampaikan dengan baik oleh si anak. Anak tuna grahita juga memiliki keterbatasan intelektual, dimana ini membuat anak tersebut gampang sekali lupa dengan apa yang diajarkan oleh gurunya. Cara belajarnya pun tidak sama dengan anak berkebutuhan lainnya, guru harus memiliki segudang strategi untuk anak tuna grahita agar mereka belajar dengan nyaman dan bisa menerima Pelajaran dengan baik. Contoh strateginya ialah seperti yang sudah tertulis diatas dan dijabarkan oleh salah satu guru SLB yaitu ibu Sella, beliau menjelaskan bahwa beberapa strateginya seperti mengenalkan bentuk angka dengan lukisan, bermain sambil belajar, dan terapi setelah pulang sekolah.

## Referensi

- Andani<sup>1</sup>, F., Octavia<sup>2</sup>, R., Pahera<sup>3</sup>, D., Alisah<sup>4</sup>, S., Erda, W., Andani, N. S., Fatmawati, I. N., & Bengkulu, S. (n.d.). Teacher's Strategy in Providing Learning to Children with Special Needs in Class III State Special Schools (SLB) 5 Bengkulu City Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. In *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>
- Audina, R. (2020). *Strategi Komunikasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Proses Belajar Mengajar Di Sd Muhammadiyah 20*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi.
- Fitrya, A. (2021). *Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Slb Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan*.
- Darma Setya, E., & Ernawati, S. (n.d.). *PERAN GURU TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB BC YPPS NGEMPLAK*. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Dortje L. Y. Lopulalan, N. P. S. D. S. H. A. S. A. D. M. P. L. C. C. K. N. N. M. P. P. W. E. N. M. C. S. Putri. (2024). *Teori-Teori Komunikasi* (Evi Damayanti, Ed.; pp. 34–34). Penerbit Widina Media Utama.
- Evarahma, G. G. (2022). KOMUNIKASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS . *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol.4 No.1*, 3–4.
- Fadila Ulfa, U., & Nur Wijayani, ah. (2023). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial Pola Komunikasi Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Samudra Lavender Bangkalan*. 2(9), 2023–2054.

- Mauliddiyah, M. U. R. (2020). *Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung)*. Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Nirbita, B. N. , & W. B. (2022). *Komunikasi Pendidikan*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nurfadillah, S., Riswanti, C., Mufliha, D., & Solatun, S. (2022). PENDIDIKAN INKLUSI: GANGGUAN KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) PADA SISWA SDN SUKASARI 5. *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Volume 2, nomor 6*, 3–3.
- Nurjanah. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo*.
- Nurmawan, L. S. N. (2021). *Strategi Komunikasi Guru Pada Pembelajaran Anak Slb Erha Di Masa Pandemi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nurinayah, & Kurnia Sf, A. (2023). Strategi Komunikasi Non Verbal Antara Guru Dengan Siswa Tunarungu Di Slb Negeri 1 Sumbawa. *Uts Student CONFERENCE*, 1(5).
- puspresnas2. (2022). *puspresnas*. Internet.
- Saputri, D. N. P. (2023). *Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Mi Sudirman Gondang Legi, Jumapolo, Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2022/2023*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
- Suwastarini, N. N. (2023). Strategi Coaching Untuk Mengoptimalkan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Modul Ajar Di Slb Negeri 1 BADUNG. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 99–108. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2204>
- Tabroni, G. (2022, April 27). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh)*. Serupa.Id.
- Triwardhani, I. J. (2020). *Komunikasi Terapeutik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah*. Vol. 7 No. 3, 5–5.
- Usc Uts Student Confrence*. (N.D.).
- Veneranda Sadubun, N., & Wahyudin Rohaedi, D. (N.D.). *Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autis Di Slb Autis Harapan Bunda Surabaya*.
- Zulia, A., Harahap, S., & Anas Azhar, A. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Slb Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual Di Slb Negeri Autis SUMATERA UTARA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 953–962. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.702>